

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Konsep Balita

a. Definisi Balita

Anak-anak berusia di bawah lima tahun dikenal sebagai balita, dan mereka termasuk dalam rentang usia 12-59 bulan. Pada usia ini, keterampilan motorik kasar dan halus, serta fungsi ekskresi (eliminasi), mulai berkembang, dan laju perkembangan mulai melambat. Gangguan yang terkait dengan malnutrisi termasuk di antara penyakit yang mungkin mempengaruhi tahap pertumbuhan dan perkembangan ini (Laila et al., 2023).

Masa bayi, terutama 1000 HPK, merupakan masa kritis bagi tumbuh kembang anak. Tahap ini berperan penting, terjadi pembentukan dan perkembangan sel otak serta serabut saraf yang kemudian membentuk jaringan otak kompleks. Perkembangan ini akan memengaruhi kemampuan kognitif, motorik, belajar, berbicara, serta ketrampilan bersosialisasi anak dikemudian hari (Utami et al., 2023).

b. Pertumbuhan Balita

Menurut Whaley dan Wong dalam Yulizawati & Afrah, (2014) pertumbuhan adalah proses bertambahnya ukuran dan jumlah sel termasuk jaringan intraseluler, yang menyebabkan bertambahnya dimensi fisik dan struktur tubuh baik secara keseluruhan atau pada bagian

tententu. Pengukuran berat dan tinggi badan dapat digunakan untuk mengevaluasi proses ini. Pertumbuhan merupakan tanda perubahan kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran dan jumlah sel tubuh, yang tercermin dalam berat dan ukuran semua komponen tubuh. Di antara ciri-ciri pertumbuhan adalah:

- 1) Terjadinya perubahan proporsi tubuh, yang terlihat jelas pada perbandingan bentuk tubuh bayi dan dewasa.
- 2) Pergantian ciri lama dengan ciri baru, seperti lepasnya gigi susu digantikan dengan gigi permanen, berakhirnya reflek primitif bayi, serta timbulnya tanda-tanda seksual sekunder serta perubahan lainnya.
- 3) Kecepatan pertumbuhan yang bervariasi, dengan periode percepatan pada fase prenatal, bayi, dan remaja (adolesen).
- 4) Pertumbuhan cenderung lebih lambat pada fase pra sekolah dan usia sekolah.

c. Perkembangan Balita

Istilah “perkembangan” menggambarkan serangkaian perubahan yang lambat yang terjadi akibat kematangan dan pembelajaran, mulai dari paling dasar hingga paling tinggi dan kompleks. Perubahan tersebut mencakup aspek kualitas, yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan individu yang berfungsi secara optimal melalui proses pertumbuhan, maturasi, dan proses belajar. Ciri-ciri perkembangan, yaitu:

- 1) Perkembangan selalu disertai adanya perubahan.

- 2) Fase awal pertumbuhan dan perkembangan berperan penting terhadap tahap selanjutnya.
- 3) Tumbuh kembang berlangsung dengan kecepatan yang bervariasi.
- 4) Pertumbuhan dan perkembangan saling berkaitan.
- 5) Perkembangan mengikuti pola tertentu yang tetap.

d. Tumbuh kembang balita

Tumbuh kembang merupakan kehidupan individu mulai dari embrio sampai dengan akhir hayat dimana mengalami peningkatan baik dari ukuran maupun perkembangan. Pertumbuhan menggambarkan perubahan pada tubuh yang ditandai dengan bertambahnya ukuran panjang dan besar baik pada sel, organ, maupun individu secara keseluruhan. Perubahan ini dapat dinilai melalui pengukuran berat badan (dalam gram atau kilogram), panjang (dalam centimeter atau meter), serta usia. Sedangkan perkembangan mengacu pada peningkatan kemampuan dan ketrampilan, yang disertai dengan perubahan struktur serta fungsi tubuh yang semakin kompleks. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diamati melalui kemampuan mereka dalam aspek simbolik atau abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, dan juga membaca (Kusmawati et al., 2023).

Tahapan perkembangan menurut usia dalam Faizi et al., (2018):

- 1) Usia 12-18 bulan
 - a) Kemampuan berjalan mandiri sebagai ketrampilan motorik kasar.
 - b) Mampu mengucapkan kata sederhana seperti “papa” dan “mama”

- c) Dapat menyusun dua kubus sebagai ketrampilan motorik halus
 - d) Mampu menggulirkan bola sebagai koordinasi gerakan dan interaksi dengan objek.
 - e) Memulai proses belajar makan sendiri, meskipun memerlukan pendampingan.
 - f) Sering meniru atau membantu aktivitas rumah tangga.
 - g) Menunjukkan emosi seperti rasa cemburu atau sikap bersaing.
- 2) Usia 18-24 bulan
- a) Anak mampu menyusun empat kubus, sebagai peningkatan motorik halus.
 - b) Dapat merespon pertanyaan atau ajakan komunikasi orang dewasa.
 - c) Mampu naik ke kursi tanpa bantuan.
 - d) Dapat berjalan menuruni tangga.
 - e) Dapat menyebutkan tiga sampai enam kata yang memiliki makna.
 - f) Semakin terampil makan dan minum.
- 3) Usia 24-36 bulan
- a) Anak mampu bermain bola, termasuk menendang engga berlari.
 - b) Dapat meminta atau menunjuk makanan yang diinginkan.
 - c) Sering meniru aktivitas atau pekerjaan orang dewasa disekitar.
 - d) Mampu mencoret-coret pada kertas
 - e) Dapat mengenali gambar serta menyebutkan nama dua benda atau lebih dengan tepat.
- 4) Usia 36-48 bulan

- a) Anak mampu berdiri dengan satu kaki.
 - b) Mulai belajar memakai pakaian dan membuka kancing sendiri.
 - c) Dapat menggambar garis silang
 - d) Mampu mengenali dua sampai empat warna.
 - e) Berbicara lebih lancar dan komunikasi lebih jelas.
 - f) Mampu menyebutkan nama, usia, serta tempat tinggal.
 - g) Memahami konsep arah sederhana seperti atas, bawah dan depan.
 - h) Menunjukkan minat untuk mendengarkan cerita.
 - i) Mulai bermain dengan teman sebaya.
- 5) Usia 48-59 bulan
- a) Mampu melompat dengan satu kaki.
 - b) Mulai tertarik dengan aktivitas menari.
 - c) Mampu menggambar tiga bagian tubuh.
 - d) Dapat menyebutkan empat jenis kegiatan dan berbicara dengan jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain.
 - e) Mampu menghitung menggunakan jari.
 - f) Mengenal nama-nama hari.
 - g) Menunjukkan minat pada kosakata baru serta kerap mengajukan pertanyaan.
 - h) Dapat membedakan ukuran dan bentuk.
 - i) Mampu melakukan aktivitas perawatan diri seperti berpakaian dan menggosok gigi tanpa bantuan.

e. Faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang

Menurut Wahyuni (2022), faktor internal maupun eksternal memengaruhi kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak:

1) Faktor Internal

a) Ras atau etnis

Anak-anak Amerika tidak akan mewarisi keturunan Indonesia, dan sebaliknya.

b) Keluarga

Karakteristik fisik, seperti tinggi badan, postur tubuh kurus, gemuk, atau pendek, umumnya memiliki kecenderungan diturunkan dalam keluarga.

c) Usia

Kehamilan, tahun pertama kehidupan, dan masa remaja adalah masa-masa pertumbuhan yang signifikan.

d) Jenis Kelamin

Perempuan umumnya mengembangkan kemampuan reproduksinya lebih cepat daripada laki-laki. Tetapi, setelah pubertas, pertumbuhan fisik anak laki-laki umumnya lebih cepat.

e) Kelainan Kromosom

Gangguan kromosom sering kali berdampak pada hambatan tumbuh kembang contohnya pada *syndrom down* dan *syndrom turner*.

f) Genetik

Potensi genetik atau heredokonstitusional menjadi ciri khas bawaan anak. Beberapa gangguan genetik dapat mempengaruhi pertumbuhan, seperti kondisi tubuh kerdil.

2) Ada tiga kategori pengaruh eksternal yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak: pengaruh prenatal, postnatal, dan faktor selama proses persalinan.

a) Faktor Prenatal

(1) Nutrisi

Kualitas pertumbuhan janin sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang diterima ibu selama masa kehamilan. Oleh karena itu, kebutuhan zat gizi harus dipenuhi termasuk karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral.

(2) Paparan Zat Kimia (Toksin)

Beberapa obat, misalnya aminopterin dan thalidomide, dapat mengakibatkan cacat bawaan seperti palatoskisis (sumbing langit-langit).

(3) Faktor Mekanis

Posisi janin yang tidak normal atau trauma dapat menimbulkan kelainan bawaan, seperti clubfoot, dislokasi panggul, atau kelumpuhan pada wajah.

(4) Radiasi

Sinar rontgen atau radium dapat menyebabkan gangguan perkembangan janin, misalnya mikrosefali, retardasi mental, spina bifida, kelainan jantung, gangguan mata, dan juga deformitas anggota gerak.

(5) Gangguan Hormonal

Ibu dengan diabetes mellitus berpotensi melahirkan bayi dengan berat badan berlebih (makrosomia), pembesaran jantung (kardiomegali), atau hiperplasia adrenal.

(6) Infeksi

Kelainan janin seperti katarak, gangguan pendengaran, mikrosefali, keterbelakangan mental, dan kelainan jantung dapat terjadi akibat infeksi TORCH (Toxoplasma, Rubella, Cytomegalovirus, Herpes simplex) pada trimester awal hingga pertengahan kehamilan.

(7) Gangguan Imunologi

Erythroblastosis fetalis dapat disebabkan oleh perbedaan golongan darah antara ibu dan janin, dimana antibodi ibu merusak sel darah merah janin. Kondisi ini dapat menimbulkan hemolisis, peningkatan bilirubin, ikterus, dan kerusakan jaringan.

(8) Faktor Psikologis Ibu

Pertumbuhan janin dapat terpengaruh oleh kehamilan yang tidak diinginkan, perlakuan kasar, atau masalah kesehatan mental pada ibu.

(9) Anoksia Embrio

Anoksia, atau kekurangan oksigen pada janin, dapat disebabkan oleh gangguan fungsi plasenta dan menghambat pertumbuhannya.

b) Faktor Persalinan

Jaringan otak bayi dapat mengalami kerusakan akibat kondisi atau masalah yang terkait dengan persalinan, termasuk hipoksia atau cedera kepala.

c) Faktor pasca persalinan

(1) Nutrisi

Bayi dan anak membutuhkan gizi yang cukup agar tumbuh kembangnya optimal. ASI merupakan sumber nutrisi utama pada enam bulan pertama kehidupan, sehingga pemberian ASI Eksklusif sangat dianjurkan. Setelah itu, MP-ASI diberikan secara bertahap sesuai usia, dengan perbedaan rasa dan tekstur antara usia 6 bulan dan 9 bulan ke atas.

(2) Kesehatan Psikologis

Lingkungan emosional yang tidak mendukung, seperti anak yang merasa tidak diinginkan atau selalu berada dalam

tekanan, dapat menjadi penghambat perkembangan fisik dan mental.

(3) Penyakit kronis dan kelainan bawaan

Penyakit seperti tuberkulosis, anemia, atau kelainan bawaan misalnya kelainan jantung bawaan, dan gangguan genetik (talasemia) dapat menghambat pertumbuhan.

(4) Lingkungan fisik dan kimia

Kondisi lingkungan tidak mendukung, kurangnya paparan matahari, serta terpapar zat berbahaya logam berat dan asap rokok, dapat berdampak buruk pada tumbuh kembang anak.

(5) Gangguan hormonal

Masalah hormonal, misalnya hipotiroidisme, dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat.

(6) Faktor sosial ekonomi

Keterbatasan ekonomi sering berkaitan dengan kurangnya asupan makanan bergizi, sanitasi buruk, serta rendahnya tingkat pengetahuan, yang dapat menghambat pertumbuhan.

(7) Lingkungan pengasuhan

Kualitas interaksi dan pola asuh, khususnya antara ibu dan anak, berpengaruh langsung pada perkembangan anak.

(8) Penggunaan obat-obatan

Penggunaan jangka panjang kortikosteroid dapat memperlambat pertumbuhan. Selain itu, obat perangsang

sistem saraf tertentu dapat menekan produksi hormon pertumbuhan.

2. Konsep *Stunting*

a. Definisi *Stunting*

Stunting merupakan keadaan dimana kurangnya nutrisi pada masa kehamilan dan periode awal balita sehingga menyebabkan kondisi gagal tumbuh, yang termasuk dalam masalah gizi kronis akibat tidak terpenuhinya nutrisi dalam kurun waktu yang lama dimulai sejak masa kehamilan. *Stunting* atau yang sering dikenal pendek atau sangat pendek (Syuaib et al., 2024).

Stunting (pendek) yaitu balita dengan kondisi gagal tumbuh dengan risiko mengalami perkembangan kognitif dan fisik kurang optimal. *Stunting* berdasarkan *World Health Organization* (WHO) ditetapkan nilai z-score tinggi badan menurut usia ($z\text{-score TB/U} < -2$ Standar Deviasi(SD) dikategorikan pendek (*stunted*) dan < -3 dikategorikan sangat pendek (*severely stunted*). *Stunting* dapat diketahui setelah usia anak 2 tahun (Wulandari & Muniroh, 2020).

b. Faktor Penyebab *Stunting*

Balita *stunting* merupakan kondisi gizi kronis yang disebabkan beberapa faktor pengetahuan dan sikap ibu terhadap asupan nutrisi pada saat hamil ataupun sesudah melahirkan terutama pada 1000 hari pertama kehidupan, pola asuh yang kurang baik, usia ibu, tingkat pendidikan,

keamanan makanan, pekerjaan ibu dan sosial ekonomi (Rini et al., 2024).

Faktor penyebab *stunting* menurut Nasution & Susilawati, (2022) ada 2 yaitu faktor langsung dan tidak langsung, antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Langsung

a) Ibu

Status gizi ibu pada masa sebelum kehamilan, selama mengandung, dan ketika menyusui sangat menentukan kesehatan dan pertumbuhan anak. Selain itu, faktor seperti tinggi badan ibu yang pendek, usia kehamilan yang terlalu muda atau terlalu tua, riwayat kelahiran prematur, jarak antar kelahiran yang dekat, gangguan kesehatan mental, infeksi, berat lahir rendah, serta hipertensi turut berperan sebagai risiko yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak.

b) Genetik

Genetik menjadi landasan utama proses pertumbuhan. Kualitas dan kuantitas pertumbuhan dapat dipengaruhi sejak sel telur dibuahi, ditandai oleh kecepatan pembelahan sel, sensitivitas jaringan pada rangsang, usia pubertas, serta kapan pertumbuhan tulang berhenti.

c) Pentingnya ASI Eksklusif

Dokter Anak Indonesia menganjurkan ASI eksklusif enam bulan pertama guna mendukung tumbuh kembang. Setelah periode tersebut, MP-ASI diberikan secara tepat dan adekuat, sementara

pemberian ASI berlanjut hingga anak berusia dua tahun. Menyusui hingga dua tahun berkontribusi besar terhadap pemenuhan nutrisi penting. Kendala yang sering muncul antara lain keterlambatan pemberian ASI, tidak dilaksanakannya ASI eksklusif, serta penghentian menyusui sebelum waktunya.

d) Infeksi

Infeksi sering menjadi penyebab utama *stunting* karena anak dengan gizi kurang lebih mudah sakit. Infeksi kerap terjadi pada balita termasuk infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), cacingan, diare, serta penyakit lain yang dipengaruhi oleh kualitas layanan kesehatan, lingkungan, dan PHBS keluarga.

2) Faktor tidak langsung

a) Tingkat Pengetahuan dan Pendidikan

Pengetahuan gizi berkaitan langsung pada status gizi anak. Ibu yang memahami pentingnya nutrisi akan lebih mampu memastikan anak memperoleh asupan gizi yang memadai, sementara kurangnya pengetahuan dapat menghambat perbaikan status gizi keluarga.

Pendidikan juga berkaitan dengan pola asuh dan cara ibu dalam memilih serta mengolah makanan. Rendahnya pendidikan seringkali membuat ibu kesulitan memahami informasi gizi, sehingga anak lebih berisiko *stunting*.

b) Pola Asuh

Rendahnya pola asuh dapat menyebabkan status gizi balita yang buruk. Pola asuh ini terkait dengan pemberian makan pada anak, tidak memerhatikan kebutuhan gizi anak menyebabkan kurangnya asupan makanan baik dari segi kuantitas ataupun kualitas, ibu yang mempunyai kebiasaan menunda memberi makan pada anak lebih berisiko memiliki anak *stunting*.

Kecukupan nutrisi dan stimulasi pada anak pada 1000 HPK berdampak pada tumbuh kembang karena pada saat itu merupakan masa *golden age* dimana berkembang secara pesat. Orang tua memegang peran yang sangat penting dalam perawatan anak, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, yang meliputi stimulasi dan gizi (Susilawati & Ginting, 2023).

c) Sosial Ekonomi

Risiko anak-anak mengalami berat badan rendah dan tinggi badan pendek diyakini sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang rendah. Mengonsumsi porsi makanan yang sedikit, mengonsumsi diet yang kurang beragam, dan menghindari sumber protein, vitamin, dan mineral yang esensial selama masa pertumbuhan adalah contoh-contoh bagaimana status ekonomi dapat memengaruhi pilihan makanan.

Status ekonomi yang cukup dapat menjadi penunjang proses tumbuh kembang anak karena terpenuhinya asupan nutrisi.

Kebutuhan balita yang harus dipenuhi dianggap sama dengan kebutuhan rumah tangga, yang dimana pembelian makanan untuk anak dan keluarga sama (Rahayu et al., 2022).

d) Sanitasi dan Lingkungan

WHO mendefinisikan sanitasi sebagai pengelolaan semua faktor fisik lingkungan yang dapat berdampak negatif terhadap kehidupan manusia, baik secara mental maupun fisik. Untuk mencegah penularan penyakit dan meningkatkan standar kesehatan, sanitasi merupakan upaya untuk mencegah wabah penyakit atau mempromosikan pilihan gaya hidup higienis dan sehat.

c. Tanda Gejala *Stunting*

Skor z tinggi badan menurut usia (skor z TB/U) yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) dianggap sebagai *stunting*, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sementara skor yang kurang dari -3 dianggap sangat pendek (*stunting* parah). Dimana proses terjadi *stunting* dimulai dengan penurunan berat badan terus menerus sehingga menyebabkan panjang badan atau tinggi badan tidak optimal. Selain tinggi badan yang pendek atau sangat pendek, terdapat beberapa tanda dan gejala lainnya, yaitu:

- 1) Pertumbuhan melambat
- 2) Pertumbuhan gigi terlambat
- 3) Kemampuan fokus dan memori belajar yang tidak optimal

- 4) Berat badan balita cenderung menurun
- 5) Infeksi menular dapat mempengaruhi anak-anak
- 6) Anak-anak berusia antara 8 dan 10 tahun cenderung lebih pendiam dan jarang melihat orang lain.
- 7) Pertumbuhan fisik yang terhambat, termasuk menstruasi pertama yang tertunda (menarche) pada anak perempuan (Wardah, 2022).

d. Dampak *Stunting*

Selain menghambat pertumbuhan pada anak terdapat beberapa dampak yang dapat ditimbulkan oleh *stunting*. Secara umum dampak *stunting* dibagi menjadi 2, yaitu:

- 1) Jangka Pendek
 - a) Perkembangan otak dan kecerdasan anak menjadi terhambat.
 - b) Pertumbuhan fisik mengalami gangguan.
 - c) Terjadinya gangguan metabolisme tubuh.
 - d) Angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) meningkat.
 - e) Perkembangan kognitif serta motorik tidak optimal.
 - f) Biaya perawatan dan layanan kesehatan meningkat.
- 2) Jangka Panjang
 - a) Penurunan kemampuan perkembangan kognitif anak.
 - b) Imunitas melemah
 - c) Peningkatan risiko penyakit metabolik, termasuk obesitas.
 - d) Lebih rentan mengalami penyakit jantung.

- e) Resiko tinggi penyakit pembuluh darah.
- f) Mengalami kesulitan belajar.
- g) Kesehatan reproduksi menurun (Irwanto, 2022).

e. Pencegahan *stunting*

Pencegahan pada *stunting* dapat dilakukan dari 1000 HPK dimana dimulai dari kehamilan hingga anak 2 tahun. Menurut *Millennium Challenge Account* (2014), pencegahan *stunting* dapat dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Memastikan kecukupan gizi bagi ibu hamil, termasuk pemberian suplemen seperti tablet zat besi, serta pemantauan kesehatan secara berkala.
- 2) Selama enam bulan pertama, bayi hanya boleh diberi ASI. Setelah itu, bayi harus diberi makanan pendamping yang sesuai baik dari segi jumlah maupun kualitas.
- 3) Pemantauan pertumbuhan anak melalui posyandu sebagai langkah deteksi dini gangguan pertumbuhan.
- 4) Peningkatan akses fasilitas sanitasi dan lingkungan yang bersih. Faktor sanitasi dan lingkungan yang bersih berpengaruh pada ibu hamil dan tumbuh kembang anak, terutama anak dibawah dua tahun yang rentan terhadap penyakit dan infeksi.
- 5) Lingkungan sanitasi yang buruk dapat memicu terjadinya infeksi saluran pencernaan sehingga pertumbuhan tidak dapat optimal,

tetapi teralihkan pada perlawanan tubuh terhadap infeksi, semakin lama infeksi risiko *stunting* juga meningkat (G. Putri, 2023).

f. Cara mengukur *stunting*

Stunting berdasarkan *World Health Organization* (WHO) ditetapkan nilai z-score tinggi badan menurut usia (z-score TB/U) < -2 Standar Deviasi (SD) dikategorikan pendek (*stunted*) dan < -3 dikategorikan sangat pendek (*severely stunted*). Pengukuran tinggi badan pada anak dilakukan dalam posisi berdiri tegak. Namun, pada anak usia 0-59 bulan, pengukuran sering dilakukan dalam posisi berbaring. Dalam kasus ini, hasil pengukuran perlu disesuaikan dengan mengurangnya sebesar 0,7 cm. Berdasarkan indikator tinggi badan menurut usia (TB/U), status gizi dapat dikasifikasikan sebagai berikut (Permenkes RI, 2020):

- 1) Anak dengan tubuh tinggi : $> +3$ SD
- 2) Tinggi badan normal : berkisar antara -2 SD sampai +3 SD
- 3) Kategori pendek (*stunting*) : antara -3 hingga < -2 SD
- 4) Kategori sangat pendek (*severe stunting*) : < -3 SD

3. Konsep Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil proses mengetahui yang umumnya menjawab pertanyaan “*what*”, seperti apa itu air, manusia atau alam. Sementara itu, ilmu (*science*) tidak hanya menjawab “*what*” tetapi juga “*why*” dan “*how*”, misalnya mengapa air mendidih saat dipanaskan, bumi

berputar, atau manusia bernapas. Dengan demikian, pengetahuan hanya sebatas mengenali atau mendeskripsikan sesuatu, sedangkan ilmu berupaya memahami sebab dan mekanismenya. Perlu dibedakan pula antara pengetahuan dan keyakinan meskipun memiliki keterkaitan yang erat (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung, termasuk dari orang lain, setelah seseorang melakukan penginderaan ini melibatkan panca indera meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan perasa, dengan sebagian besar pengetahuan berasal dari apa yang kita lihat dan dengar (Sabriana et al., 2022).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan terbagi menjadi 6 level kognitif, yaitu:

1) Tahu (*Know*)

Tahap paling dasar, yakni kemampuan mengingat kembali materi yang diajarkan sebelumnya, baik itu detail yang tepat maupun materi yang sebelumnya belum pernah didengar, merupakan langkah paling mendasar.

2) Memahami (*Comprehention*)

Kemampuan untuk menjelaskan sesuatu dengan benar dan menafsirkan informasi atau konsep sesuai dengan maknanya.

3) Aplikasi (*Aplication*)

Tahap penerapan, yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kondisi nyata, misalnya penerapan rumus, prinsip, hukum, atau metode pada situasi yang berbeda.

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan memecah atau menguraikan materi menjadi bagian kecil, sembari tetap melihat keterkaitan komponen tersebut dalam struktur yang sama.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Kemampuan menyatukan dan menghubungkan berbagai bagian untuk membentuk suatu gagasan atau struktur baru.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Penilaian pada suatu materi atau objek dengan dasar kriteria tertentu, baik kriteria pribadi atau standar yang telah ada (Alini, 2021).

c. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut :

1) Pendidikan

Pendidikan berfungsi memberikan pengetahuan yang mampu mengubah perilaku ke arah yang lebih positif. Tingkat pendidikan turut menentukan kemampuan individu dalam memahami informasi.

2) Informasi

Banyaknya informasi yang diterima seseorang, semakin bertambah pula pengetahuannya. Sumber informasi berasal dari keluarga, media, buku, atau petugas kesehatan.

3) Pengalaman

Selain pengalaman langsung, apa yang dilihat dan didengar juga dapat menjadi sumber pengetahuan. Pengalaman ini berperan sebagai sumber belajar yang sifatnya informal.

4) Budaya

Budaya mempengaruhi sikap, keyakinan, dan perilaku manusia atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup.

5) Sosial Ekonomi

Individu dengan kondisi ekonomi yang lebih baik memiliki peluang lebih besar untuk mengalokasikan sumber daya demi memperoleh informasi yang berguna bagi peningkatan pengetahuannya (Susilawati et al., 2022).

d. Cara Mengukur Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018) dalam Hendrawan et al., (2019) pengukuran tingkat pengetahuan dapat dilaksanakan melalui metode wawancara atau penyebaran angket dengan pertanyaan yang dirancang untuk menggali pemahaman responden terkait materi yang menjadi fokus penelitian. Pada variabel pengetahuan alat atau instrumen yang dapat dan umum digunakan adalah kuesioner. Jenis kuesioner yang sering

digunakan yaitu kuesioner subjektif, misalnya: pertanyaan *essay* dan kuesioner objektif, misalnya: benar-salah, benar-salah-tidak tahu, pilihan ganda (*multiple choice*) (Darsini et al., 2019). Beberapa contoh pengukuran skala variabel:

1) Pengukuran pengetahuan berdasarkan skala numerik

Angka-angka merupakan hasil pengukuran variabel-variabel pengetahuan ini. Skor pengetahuan keseluruhan, misalnya, dapat diekspresikan dalam bentuk persentase atau angka absolut (1–100%).

2) Pengukuran pengetahuan berdasarkan skala kategori

Hasil pengukuran pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk skor total atau presentase dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa level pengetahuan, bergantung pada pendekatan skala yang digunakan.

a) Skala ordinal

Pada skala ordinal, skor skala pengetahuan diubah menjadi kategori dengan menggunakan *Bloom's cut-off point* sebagai acuan. Kategori tersebut terdiri atas:

- (1) Pengetahuan baik atau tinggi, dengan skor 80-100%.
- (2) Skor 60-79% menunjukkan pengetahuan sedang atau cukup
- (3) Skor kurang dari 60% menunjukkan pengetahuan kurang atau rendah.

b) Skala nominal

Selain ordinal, variabel pengetahuan juga dapat disajikan dalam skala nominal. Kategorisasi dilakukan dengan membagi data

menjadi dua kelompok. Apabila data berdistribusi normal, pemisahan dilakukan berdasarkan nilai rata-rata, sedangkan pada data yang tidak berdistribusi normal digunakan nilai tengah. Dua kategori tersebut meliputi:

- (1) Pengetahuan tinggi atau baik
- (2) Pengetahuan rendah, kurang atau buruk. (Swarjana, 2022).

4. Konsep Pola Asuh

a. Definisi Pola Asuh

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola asuh diartikan sebagai suatu cara orang tua untuk membantu anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal melalui proses perawatan, bimbingan, serta pendidikan, sehingga anak dapat mengembangkan kemandiriannya. Pola asuh juga dapat dipahami sebagai pendekatan yang digunakan orang tua mendidik anak (Tobing & Nurjannah, 2024). Oleh karena itu, Baumrind menggambarkan pengasuhan proses interaksi orang tua dan anak yang melibatkan perawatan anak secara langsung dan tidak langsung, pendidikan, bimbingan, dan disiplin sebagai bagian dari upaya untuk mendukung proses pematangan anak (Tristian et al., 2024).

b. Jenis Pola Asuh

Yaumil Achir, C.A dalam Fitri & Masyithoh, (2023) membagi pola asuh menjadi 3 jenis, yaitu :

1) Pola asuh otoriter

Ketika orang tua menerapkan aturan dan batasan yang ketat yang harus diikuti oleh anak-anak mereka tanpa izin atau pertimbangan terhadap kemampuan mereka, hal ini dikenal sebagai pola asuh otoriter. Komunikasi yang berpusat pada orang tua, satu arah, dan keinginan yang terus-menerus agar anak-anak mengikuti instruksi dan aturan mereka adalah ciri khas dari pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter ditandai dengan ciri-ciri berikut:

- a) Anak-anak diharapkan mengikuti aturan tanpa bertanya.
- b) Terdapat perintah dan larangan untuk anak dari orang tua
- c) Jika anak tidak seetuju dengan orang tua, anak dianggap pembangkang.
- d) Kesalahan anak akan mendapat hukuman dari orang tua
- e) Komunikasi tidak efektif antara orang tua dan anak.

2) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah dimana cara orang tua memberikan arahan dan penekanan pada sikap dan perilaku anak dengan menjelaskan tujuan serta peraturan yang dibuat. Pendidikan demokratis adalah metode mendidik anak-anak tentang aturan dan hukuman sambil juga, dalam batas yang wajar, memperhitungkan kenyamanan, preferensi, pendapat, dan kebebasan mereka. Di antara ciri-ciri pendidikan demokratis adalah:

- a) Adanya musyawarah saat hendak melakukan sesuatu dalam keluarga
- b) Mempertimbangkan pendapat dan keadaan anak dalam memutuskan peraturan agar dapat diterima dan dipahami oleh anak
- c) Memberikan pengertian dan mengarahkan dalam hal yang perlu dipertahankan dan ditinggalkan
- d) Dapat menciptakan suasana harmonis dalam keluarga
- e) Komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dimana terjadi dalam dua arah

3) Pola asuh permesif

Pola asuh permisif dapat diartikan pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas pada anak, sehingga sering dianggap sebagai kebalikan dari pola asuh otoriter. Dalam penerapannya, orang tua cenderung mendidik dengan memberikan kelonggaran tanpa batas yang jelas, sehingga anak dibiarkan bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa mempertimbangkan dampak atau risiko yang mungkin terjadi dikemudian hari. Pola asuh ini umumnya memiliki ciri-ciri antara lain:

- a) Orang tua menunjukkan sikap kurang peduli atau acuh tak acuh.
- b) Anak diberi keleluasaan yang hampir tanpa batas untuk melakukan berbagai hal sesuai keinginannya.

- c) Ketidakpedulian orang tua pada anak menyebabkan anak melakukan hal sesuai keinginan tanpa bimbingan.
- d) Tidak tercipta hubungan yang akrab dan komunikasi yang tidak baik didalam keluarga.

c. Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Hurlock (1997) dalam Guna et al., (2019) menyatakan bahwa penerapan pola suh dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari kondisi internal maupun eksternal meliputi:

1) Tingkat sosial ekonomi

Dibandingkan dengan orang tua ekonomi dan sosial yang lebih rendah, orang tua dari kelas menengah umumnya lebih hangat. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi cenderung menggunakan teknik pengasuhan demokratis, sedangkan orang tua ekonomi dan sosial yang lebih rendah cenderung bersifat otoriter.

2) Tingkat pendidikan

Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih mampu memahami bagaimana anak-anak berkembang. Berkat pengetahuan yang luas, mereka lebih siap untuk memberikan dukungan pertumbuhan terbaik bagi anak-anak mereka.

3) Kepribadian orang tua

Sifat dan karakter orang tua menjadi salah satu penentu dalam pengasuhan. Individu dengan sifat konservatif cenderung bersikap

kaku dan lebih memilih pola asuh otoriter dibandingkan pola asuh yang fleksibel.

4) Jumlah anak

Jumlah anggota keluarga mempengaruhi kualitas pengasuhan. Keluarga kecil cenderung memiliki interaksi yang lebih intensif, sehingga perkembangan anak lebih diperhatikan. Sebaliknya, dalam keluarga besar (lebih dari lima anggota) memiliki keterbatasan dalam memberikan pengawasan dan perhatian intensif.

5) Jenis Kelamin

Perbedaan gender mempengaruhi pengasuhan. Anak perempuan umumnya lebih dilindungi dan diawasi secara ketat dibandingkan anak laki-laki. Selain itu, ibu biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan anak dibandingkan ayah.

6) Usia orang tua

Perbedaan usia juga menentukan pola asuh. Orang tua berusia muda cenderung menerapkan pola asuh permisif atau demokratis, sedangkan orang tua yang lebih tua cenderung lebih konservatif dalam mendidik anak.

7) Pola asuh yang diwariskan

Gaya pengasuhan sering kali dipengaruhi oleh pengalaman orang tua saat diasuh oleh keluarganya dahulu. Pengalaman tersebut dapat

membentuk kecenderungan gaya pengasuhan yang serupa terhadap anak mereka.

d. Aspek-aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind dalam Makagingge et al., (2018) perilaku pengasuhan orang tua dapat dilihat dari empat aspek yaitu:

1) Parental Control

Kendali orang tua mencakup cara orang tua mengatur, membatasi, serta menanggapi perilaku anak yang tidak sesuai dengan harapan keluarga.

2) Parental Maturity Demands

Cara orang tua membimbing anak-anak mereka untuk mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab di semua aspek kehidupan tercermin dalam standar perilaku yang matang.

3) Parent-Child Communication

Cara orang tua dan anak berkomunikasi secara verbal tentang anak-anak mereka, aktivitas sehari-hari, sekolah, dan teman-teman mereka dikenal sebagai komunikasi orang tua-anak.

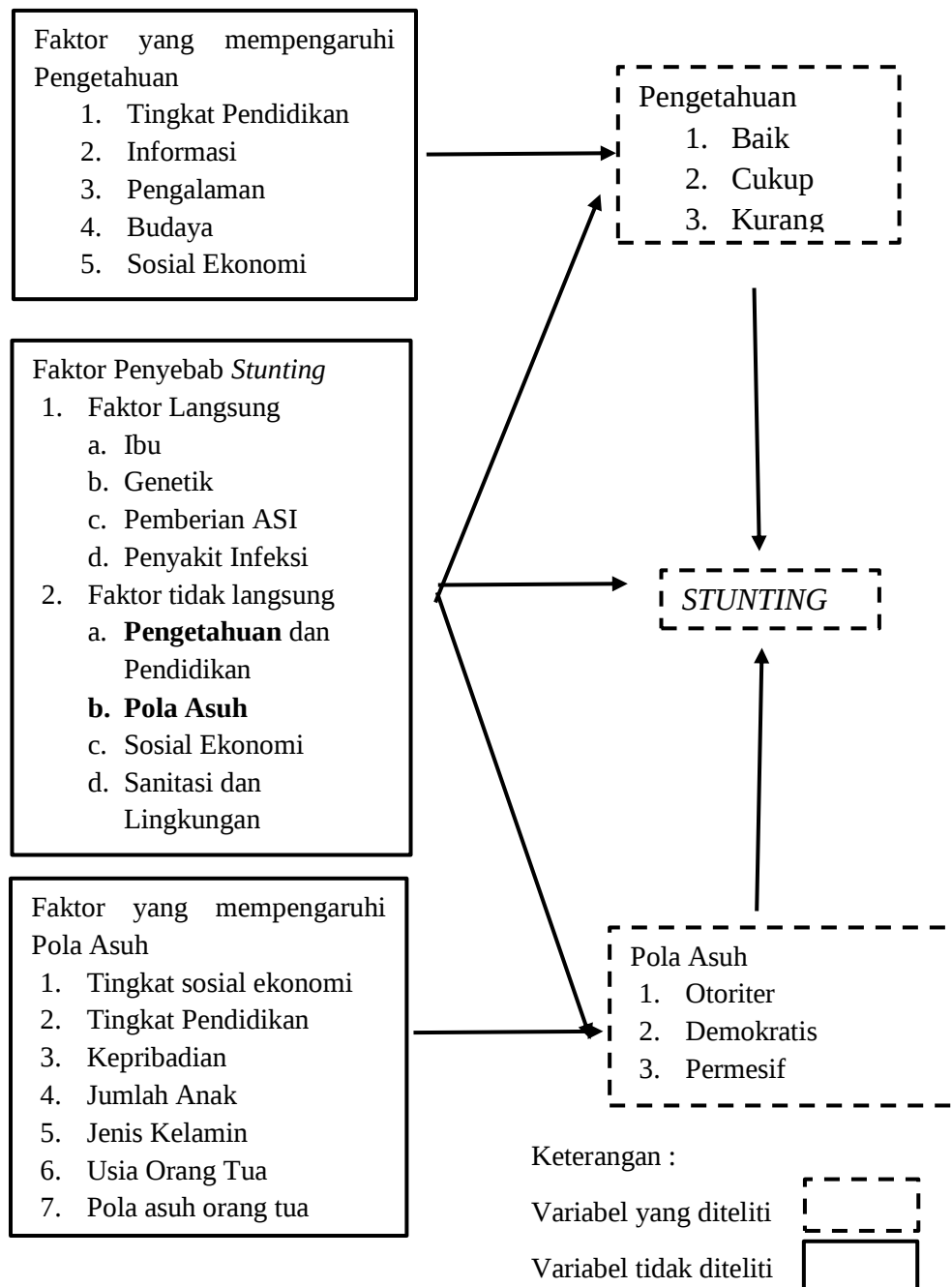
4) Parental Nurture

Pemeliharaan orang tua diwujudkan melalui bentuk kasih sayang, perhatian, dan kepedulian terhadap anak, baik secara emosional maupun fisik.

e. Cara Menilai Pola Asuh

Pengukuran pola asuh dapat dilakukan dengan pedoman kuesioner Parental Authority Questionnaire Revised (PAQ-R) yang disusun oleh Reitman, dan telah di adaptasi dalam penelitian Darmagita & Susanto, (2022) dengan sejumlah modifikasi. Kuesioner ini memuat 30 item pertanyaan, yang dikelompokkan kedalam tiga jenis pola asuh yaitu otoriter, demokratis, permisif, dengan masing-masing kategori terdiri dari 10 pertanyaan. Setiap item diberi skor 1 untuk jawaban “Ya” dan skor 0 untuk jawaban “Tidak”. Penentuan kategori pola asuh dilakukan dengan melihat skor tertinggi dari salah satu tipe. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen ini telah melewati uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan konsistensi serta kesahihan pengukurannya.

B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : (Nasution & Susilawati, 2022);(Wulandari & Muniroh, 2020)